

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gagal ginjal kronik ialah satu proses penyakit yang ditandai dengan beberapa gejala klinis yang menyebabkan fungsi ginjal didalam tubuh mengalami penurunan secara progresif. Gagal ginjal ialah satu kondisi klinis ditandai dengan terjadinya penurunan peran ginjal didalam tubuh yang bersifat permanen, dan membutuhkan pengobatan alternatif ginjal seperti dialisis atau transplantasi ginjal. Selain itu gagal ginjal kronik juga dapat didefinisikan sebagai penyakit yang ditandai dengan adanya kerusakan ginjal yang lebih dari 3 bulan, berupa abnormalitas struktur atau fungsi ginjal, atau tanpa penurunan laju filtrasi glomerulus (LFG), berupa adanya tanda dan gejala abnormalitas patologis, adanya kelainan ginjal seperti abnormalitas pada komposisi darah atau urine penderita serta adanya abnormalitas pada tes pencitraan (imaging tests) serta laju filtrasi glomerulus (LFG) kurang dari 60 ml/mnt/1.73 m² (Nurchayati, 2010).

Data Global Burden of Disease (2010) menyatakan, Gagal Ginjal Kronis ialah pencetus kematian ke-27 di dunia pada tahun 1990 serta berkembang naik menjadi urutan ke 18 di tahun 2010. Lebih dari 2.000.000 populasi di dunia memperoleh pengobatan dengan dialisis dan juga transplatasi ginjal namun hanya sekitar 10 yang sungguh-sungguh menjalani pengobatan tersebut. (kemenkes RI, 2018).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013, menyatakan bahwa prevalensi populasi Indonesia yang memiliki penyakit Gagal Ginjal sebesar 0,2 persen dan prevalensi nefrolitiasis sebesar 0,6 persen.

Berdasarkan jenis kelamin, prevalensi gagal ginjal pada pria (0,3%) lebih besar daripada gagal ginjal pada wanita (0,2%). Berdasarkan karakteristik umur prevalensi terbesar pada kelompok usia lebih dari 75 tahun (0,6%), Sebesar 98% pasien gagal ginjal kronik melaksanakan pengobatan terapi hemodialisis sedangkan 2% melaksanakan pengobatan terapi Peritoneal Dialisis (PD) (kemenkes RI, 2018). Menurut Indonesian renal registry tahun 2016, total PGK yang ada di Indonesia melonjak secara relevan dari tahun ke tahun, yakni terdaftar jumlah penderita 51.504 di tahun 2015, melonjak menjadi 78.281 di tahun 2016, serta 108.725 di tahun 2017. Insidensi penderita GGK akhir yang melakukan hemodialisis di tahun 2017 ialah sebesar 1.096.002 pasien, dan di tahun 2018 jumlah penderita melonjak menjadi 1.694.432 pasien.

Data yang didapat dari Instalasi Hemodialisis RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda pada bulan Maret – bulan Mei 2019 menunjukkan adanya peningkatan jumlah pasien gagal ginjal yang menjalani terapi Hemodialisis. Pada bulan Maret terdapat 178 pasien, pada bulan April sebanyak 179, dan pada bulan Mei terdapat sebanyak 185 pasien yang menjalani hemodialisis.

Hemodialisis ialah metode penyaringan darah dari penumpukan sampah buangan. Hemodialisis dapat dimanfaatkan untuk penderita gagal ginjal yang sudah pada tahap stadium akhir atau penderita yang memiliki penyakit akut sehingga memerlukan dialisis jangka pendek. Hemodialisis

dapat mengurangi resiko kematian tetapi tidak dapat mengobati total penyakit gagal ginjal serta tidak bisa meminimalisir hilangnya kerja metabolisme yang dilakukan ginjal dan efek dari penyakit gagal ginjal beserta terapinya terhadap kualitas hidup penderita sehingga penderita perlu patuh menjalankan terapi hemodialisa. (Brunner & Suddarth, 2006).

Kepatuhan terapi pada pasien gagal ginjal ialah persoalan yang penting untuk keuntungan pasien itu sendiri, sebab bilamana pasien tidak mematuhi terapi hemodialisa tersebut maka akan terjadi akumulasi zat-zat yang berbahaya dari hasil produk metabolisme yang ada di dalam darah. Menyebabkan pasien merasakan nyeri di seluruh tubuh dan bila hal demikian di biarkan begitu saja maka akan mengakibatkan kematian. (Sunarni, 2009); (Suriya, 2017) Ketidakpatuhan melaksanakan hemodialisa mengakibatkan persoalan luar biasa. Pasien akan mungkin mendapatkan banyak masalah-masalah penyakit lainnya yang dapat mengganggu kualitas hidupnya, dapat mengalami banyak komplikasi penyakit yang mengganggu kualitas hidupnya, masalah-masalah secara fisik, kesehatan mental serta sosial, sering merasakan lelah yang membuat pasien menjadi stres. Kondisi seperti ini mengakibatkan angka kematian dan penyakit yang sudah tinggi pada pasien gagal ginjal menjadi semakin melonjak lagi. (Hutagaol, 2017)

Pasien yang melakukan hemodialisis pula terkadang juga ditujukan pada beberapa persoalan baik secara fisik serta kesehatan mental. Masalah fisik yang terjadi seperti merasakan mual, muntah, nyeri ulu hati, pusing, tekanan darah rendah, kram pada bagian otot dan lain-lain. Sedangkan masalah kesehatan mental yang terjadi seperti merasa terlalu

cemas terhadap kondisinya saat ini, merasa jenuh, masalah keuangan yang tidak terkontrol, serta menurunnya kualitas hidup. Karena masalah-masalah tersebut mengakibatkan pasien tidak bersemangat untuk menjalani hidupnya (Annas, 2010). Perawat selaku penyumbang pelayanan yang paling sering kontak dengan pasien dihadapkan dengan peran uniknya yaitu untuk selalu membantu pasien dalam memenuhi kebutuhan bio-psiko-sosio-spiritual agar pasien mendapatkan motivasi untuk selalu menjalani terapi hemodialisis.

Selaku penderita yang memiliki penyakit kronis, pasien dengan gagal ginjal pasti menjalani banyak hal dalam kehidupan sehari-harinya. Babatunde & Forsyth (2015) menjumpai bahwa penyesuaian kesehatan pasien mempunyai hubungan yang erat dengan kualitas hidup. Kualitas hidup ialah suatu topik penting dalam kehidupan penderita GJK yang melaksanakan Hemodialisis.

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti melalui unit ruang Hemodialisa RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda, didapatkan hasil wawancara tidak sistematis yang dilakukan oleh peneliti pada 6 pasien GJK pada tanggal 24 Juni 2019 yang sedang menjalani hemodialisa ditemukan data bahwa ada 4 pasien GJK yang mengatakan tidak tahu tentang pentingnya menjalani hemodialisis dan juga mengatakan tidak mematuhi anjuran diet dari petugas kesehatan karena mereka beralasan merasa tidak suka dengan menu yang tersedia sehingga mereka tidak dapat untuk patuh terhadap diet. Salah satu pasien juga mengatakan pernah berhenti menjalani terapi hemodialisis sehingga mengakibatkan kondisinya menurun kemudian setelah melakukan hemodialisis keluhan

nya berkurang dan 2 pasien juga mengatakan perasaan malas, semangat berkurang untuk menjalani terapi hemodialisis.

Berlandaskan fenomena diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis: Literature Review”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah Ada Hubungan antara Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis berdasarkan Literature Review”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi kualitas metodologi penelitian-penelitian baik dalam jurnal nasional maupun internasional mengenai hubungan kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis.
- b. Mengidentifikasi kepatuhan menjalani terapi hemodialisa pada pasien gagal ginjal kronik.
- c. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalani Hemodialisis

- d. Menganalisis hubungan antara kepatuhan menjalankan terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik yang menjalankan hemodialisis.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat praktis

a. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, motivasi dan menambah pengetahuan dalam wawasan tentang kualitas hidup yang harus dijalankan sehingga pasien lebih meningkatkan kualitas hidup.

b. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sumber data dasar tentang Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis di Ruang Hemodialisa RSUD A.W Sjahranie sehingga data dicarikan solusinya yang dapat diterapkan dalam memberikan pelayanan medis maupun keperawatan pada pasien.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan dan pandangan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya dan menambah referensi tentang faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

2. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang kesehatan khususnya

tentang Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisis.

- b. Dapat membantu data terbaru dan menjadi data yang dapat berguna untuk penelitian selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian oleh Puspasari & Wahyuni (2018) yang berjudul, "Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi Hemodialisa dengan Kualitas Hidup Pasien di Unit Hemodialisa RSUD Cibabat-Cimahi". Penelitian ini menggunakan design deskriptif korelasi dengan pengambilan sample purposive sampling dengan hipotesis komperatif yang menggunakan analisis uji *Chi-Square*. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi, waktu penelitian dan jenis penelitian.
2. Penelitian oleh Amazihono dkk (2019) dengan judul "Hubungan antara kepatuhan menjalani terapi hemodialisa dengan kualitas hidup pasien Chronic Kidney Disease di ruang hemodialisa RSU Royal Prima Medan". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik design cross sectional dan hipotesis komperatif yang digunakan adalah analisis uji *Chi-Square*. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi, waktu dan jenis penelitian.
3. Penelitian oleh Kusniawati (2018) dengan judul "Hubungan Kepatuhan Menjalani Hemodialisis dan Dukungan Keluarga dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Umum Kabupaten Tangerang". Penelitian menggunakan metode analitik correlational dengan hipotesis komperatif yang menggunakan analisis

uji statistik Chi-square. Perbedaan penelitian terletak pada lokasi, waktu penelitian dan jenis penelitian.